

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah patut diselenggarakan secara lebih bermakna. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam berbagai ranah berbahasa. Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa. Demikian pula dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD), siswa harus lebih banyak di hadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Selanjutnya, mereka dapat berkomunikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut. Berbagai keterampilan membaca harus dilatihkan kepada mereka agar kepemilikan keterampilan itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan juga merupakan keterampilan reseptif (Artati, 2008: 1). Pembelajaran membaca di SD seyogyanya disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Kegiatan membaca pada kelas rendah merupakan tingkat membaca permulaan di mana terjadi proses pengubahan dan proses yang harus dibina dan dikuasai siswa; sedangkan kegiatan membaca pada kelas tinggi merupakan tingkat membaca lanjut di mana tuntutan keterampilan membaca semakin kompleks. Dengan demikian, pelajaran membaca jenis apapun di SD perlu dibiasakan, tidak hanya sekadar membunyikan

simbol-simbol bahasa tulis, melainkan juga dapat memahami apa yang dibaca (membaca pemahaman).

Membaca pemahaman merupakan salah satu pokok bahasan GBPP pelajaran Bahasa Indonesia yang dirumuskan secara jelas. Bond, dkk (dalam Tarigan, Saifulah, dan Harnas, 2009: 34), membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tulis yang sasaran utamanya ialah menghasilkan para pembaca yang efektif. Jadi, membaca pemahaman perlu dikuasai siswa. Tuntutan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan telah dituangkan secara jelas dalam kurikulum. Artinya, siswa diharapkan dapat memahami teks bacaan.

Hal itu dapat dilihat dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas IV semester dua sebagaimana dimuat dalam lampiran 2 Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standa Isi. Adapun standar kompetensinya adalah “Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun”, sedangkan kompetensi dasarnya adalah (1) menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif; (2) membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat; (3) membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Dengan berdasar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana diuraikan di atas, sudah jelas bahwa siswa diharapkan mampu memahami teks bacaan. Oleh karena itu, proses membaca pemahaman yang benar memang harus

ditanamkan sejak dini kepada siswa, karena kebiasaan yang keliru ketika membaca akan berdampak sampai mereka dewasa. Harapan itu sudah pasti menjadi harapan bagi semua sekolah, demikian halnya juga di SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango, khususnya di kelas IV yang mendapat materi membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango sebagai lembaga pendidikan formal senantiasa melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi para siswanya, khususnya keterampilan membaca pemahaman di kelas IV. Tentu pembelajarannya akan dikemas sebaik mungkin agar harapan tersebut dapat tercapai. Tetapi, kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango ini belum menunjukkan seperti yang diharapkan, di mana sebagian besar siswa belum mampu memahami sepenuhnya terhadap isi teks yang dibacanya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru belum mampu merangsang aktivitas belajar siswa secara optimal. Terlihat dalam pembelajaran membaca, guru lebih dominan aktif daripada siswa, sehingga terkesan pembelajaran tersebut terpusat pada guru dan bukan terpusat pada siswa. Guru lebih cenderung pada pembelajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah, sementara siswa hanya terdiam dan memperhatikan penjelasan guru tanpa adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas belajarnya, pada akhirnya motivasi belajar pun menurun.

Memperhatikan kondisi di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami isi teks yang dibaca adalah dengan

menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar yang terpusat pada siswa. Dengan demikian, model artikulasi merupakan salah satu solusi yang dapat ditempuh. Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran aktif. Suprijono (2011: 127) memasukkannya model artikulasi ini ke dalam kelompok model pembelajaran aktif. Model artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai 'penerima pesan' sekaligus berperan sebagai 'penyampai pesan'. Model pembelajaran artikulasi ini menuntut siswa aktif dalam pembelajaran di mana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Karena konsep pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini, maka akan cocok bila diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berangkat dari uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian guna mengetahui sejauh mana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango ketika model artikulasi diterapkan. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksudkan peneliti adalah kemampuan menentukan kalimat utama atau pokok pikiran dalam paragraf yang terdapat pada teks bacaan, karena ini termasuk salah satu indikator dari kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, maka judul penelitian ini adalah

“Penerapan Model Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa di Kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan, yakni:

- 1) Bagaimanakah penerapan model artikulasi dalam pembelajaran membaca pemahaman di Kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango?
- 2) Bagaimanakah tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai. Dengan demikian, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan penerapan model artikulasi dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango;
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa saat model artikulasi diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango setelah menerima model pembelajaran artikulasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal positif yang dapat diperoleh atau dirasakan sebagai akibat dari adanya penelitian. Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.
- b) Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Menjadi bahan bagi siswa untuk dapat mengetahui dirinya terkait dengan kemampuannya memahami isi bacaan, sehingga nantinya akan menjadi motivasi baginya untuk senantiasa belajar.
- b) Menjadi bahan motivasi guru untuk senantiasa berupaya melakukan penelitian ilmiah sebagai upa mengembangkan mutu pembelajarannya dan keprofesionalitasnya.
- c) Manfaat dapat pula dirasakan oleh sekolah berupa: (1) dapat meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah; (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam merumuskan kebijakan terkait pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas; (3) menumbuhkembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara

berkelanjutan; (4) dan dapat menjadi alat evaluasi dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan.

- d) Terakhir, manfaat penelitian ini dapat dirasakan pula oleh peneliti, di mana peneliti sebagai calon guru akan menjadi pengalaman berharga baginya ketika kelak menjadi guru, ia telah memiliki pengalaman untuk melakukan penelitian ilmiah sebagai upaya pengembangan kompetensinya.